

Menguatkan Ketahanan dan Kohesi Sosial dalam Upaya Mencegah Intoleransi dan Radikalisme di Masyarakat melalui Program Desa Damai Wahid Foundation di Malang Raya

Nurul Faizin, Bisri Mustofa, Inayatur Rosyidah

Email: nurulfaizin497@gmail.com, bisrimustofa72@pba.uin-malang.ac.id,
inayaturrosyidah86@uin-malang.ac.id

(UIN Malik Malang)

Abstract

This study examines the initiatives of peaceful villages (Desa Damai) in fostering social resilience and cohesion to prevent intolerance and radicalism within communities through the Desa Damai program of the Wahid Foundation in Malang Raya. Employing a qualitative descriptive methodology, this research adopts a grounded theory approach, focusing on Candirenggo Village (Malang Regency) and Sidomulyo Village (Batu City) as the objects of study. Primary data were collected through interviews, observations, and specifically designed instruments, while secondary data were gathered from documentation and official archives, including relevant literature and supporting materials. The study involves 5–10 informants from each research location, with the exact number determined based on data needs and sufficiency to achieve data saturation. Grounded theory is utilized for data analysis, and the validity of the findings is ensured through data and source triangulation. The research findings reveal that a peaceful village is characterized by inclusivity and harmony across diverse groups, races, and religions. These villages foster tolerance, reject violence, and maintain ideological and economic resilience. One of the primary objectives of establishing peaceful villages is to support community livelihoods, achieved in part through the formation of small women's business groups. Furthermore, the initiative promotes peaceful coexistence and counters radical influences, emphasizing the empowerment of women as a strategy to enhance tolerance and prevent radicalism and terrorism.

Keywords: Peaceful Village, Social Resilience and Cohesion, Intolerance, Radicalism

A.Pendahuluan

Malang Raya, yang meliputi Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu, dikenal sebagai kawasan dengan keanekaragaman etnis, budaya, sosial, dan tradisi keagamaan. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam, namun agama-agama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga memiliki komunitas yang signifikan. Kota Malang bahkan menjadi salah satu kota dengan populasi Kristen terbesar di Jawa Timur.

Malang Raya memiliki tiga subkultur sosial utama, yaitu: subkultur budaya Jawa Tengahan di lereng Gunung Kawi, subkultur Madura di lereng Gunung Arjuna, dan subkultur Tengger yang merupakan sisa budaya Majapahit di lereng Gunung Bromo-Semeru. Etnisitas di kawasan ini juga sangat beragam, dengan dominasi etnis Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa.

Di tengah keragaman ini, mewujudkan harmoni, toleransi, dan kerukunan menjadi tantangan yang kompleks, terutama di era teknologi digital. Media sosial, meskipun menjadi sarana penyebaran informasi yang cepat, juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran intoleransi yang meluas hingga ke tingkat pedesaan. Tidak jarang, fenomena ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari warga biasa hingga guru, ASN, bahkan kalangan intelektual. Kasus-kasus seperti penyebaran hoaks berbasis agama, penolakan rumah ibadah, hingga ekstremisme berbasis kekerasan semakin mengkhawatirkan.

Hasil survei Wahid Foundation pada 2017 menunjukkan bahwa 7,8% responden bersedia melakukan tindakan radikal. Jika diproyeksikan pada populasi Indonesia, angka ini setara dengan sekitar 11 juta orang. Selain itu, tingkat intoleransi di Indonesia terus meningkat, mencapai 57% pada tahun yang sama.

Pendekatan kreatif menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah radikalisme dan intoleransi sosial-keagamaan yang kian memprihatinkan. Upaya dari pemerintah maupun masyarakat sipil dalam menekan gejala ini patut diapresiasi. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah program *Desa Damai* yang dirancang oleh Wahid Foundation. Melalui program ini, Wahid Foundation menginisiasi Program *Perempuan Berdaya, Komunitas Damai (Women Participation for Inclusive Society - WISE)*, yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat akar rumput dalam membangun perdamaian dan toleransi.

Dalam konteks masyarakat plural Malang Raya, bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan dan kohesi sosial dalam mencegah intoleransi dan radikalisme melalui program *Desa Damai Wahid Foundation*? Penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan: (a) Topik ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural, sehingga kebijakan dan program terkait pengelolaan keragaman, konflik, dan resolusi harus menjadi prioritas, (b) Penelitian tentang dialog lintas agama, radikalisme, fundamentalisme, liberalisme, dan moderasi diperlukan untuk mempromosikan harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama. Dan (c) penelitian ini bertujuan memperkuat narasi positif tentang kebangsaan dan keindonesiaan, sekaligus menghadirkan *counter discourse* terhadap narasi intoleransi dan radikalisme berbasis agama atau etnisitas.

Tulisan ini bertujuan mengkaji upaya desa atau kelurahan damai dalam membangun ketahanan dan kohesi sosial untuk mencegah intoleransi dan radikalisme melalui program *Desa Damai Wahid Foundation* di Malang Raya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Obyek penelitian meliputi Desa Candirenggo (Kabupaten Malang) dan Desa Sidomulyo (Kota Batu). Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan penggunaan instrumen yang dirancang khusus sesuai tujuan penelitian. Data sekunder berupa dokumentasi dan arsip resmi, termasuk literatur terkait dan data penunjang lainnya.

Jumlah informan penelitian berkisar antara 5–10 orang di setiap lokasi penelitian, disesuaikan dengan kebutuhan dan kecukupan data untuk mencapai saturasi. Analisis data menggunakan metode *grounded theory*, dengan validitas data diuji melalui triangulasi data dan sumber.

C.Kajian Pustaka

1. Sejarah Program Desa Damai Wahid Foundation

Wahid Foundation, yang sebelumnya dikenal sebagai Wahid Institute, resmi didirikan pada 7 September 2004 di Four Seasons Hotel, Jakarta. Kehadirannya bertepatan dengan periode di mana dunia masih menghadapi dampak tragedi 11 September 2001 di New York, sementara Indonesia juga mengalami berbagai konflik komunal berbasis agama dan identitas etnis. Lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan visi kemanusiaan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang meliputi pengembangan toleransi dan keberagaman, peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, penguatan demokrasi dan keadilan fundamental, serta penyebaran nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan, baik di Indonesia maupun di tingkat global (Wahid Foundation, 2021).

Program Desa Damai dirancang sebagai respons terhadap tingginya tingkat intoleransi dan radikalisme berbasis sosial-keagamaan di Indonesia. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meredam gejala negatif seperti intoleransi, ekstremisme berbasis kekerasan, dan radikalisme, tetapi juga berfokus pada upaya menumbuhkan gejala positif, seperti memupuk toleransi, mendorong kerukunan, dan menguatkan ketahanan sosial masyarakat (Wahid Foundation, 2019).

Konsep Desa/Kelurahan Damai didefinisikan sebagai satuan wilayah yang dilengkapi struktur dan perangkat untuk mencegah konflik sejak dini serta menangkal berkembangnya sikap intoleransi dan radikalisme. Upaya ini melibatkan pemberdayaan masyarakat desa melalui pembinaan kerukunan, penguatan ketahanan sosial, serta promosi kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman (Wahid Foundation, 2018). Program Desa Damai mendapat pengakuan dari PBB melalui UN Women karena pendekatannya yang inovatif. Yenny Wahid menyatakan bahwa pendekatan ini memperkuat rasa persaudaraan dan kepercayaan di tengah masyarakat melalui forum-forum yang dikembangkan secara partisipatif. Model ini bahkan diadopsi untuk diterapkan di Afrika (Marzuki, 2019).

Hingga kini, program Desa Damai telah menjangkau 30 desa di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Sembilan desa di antaranya secara resmi telah mendeklarasikan diri sebagai Desa Damai. Dalam pelaksanaannya, program ini berhasil memberdayakan lebih dari 1.000 kelompok perempuan usaha kecil, serta meningkatkan kapasitas lebih dari 2.000 perempuan di desa-desa dampingan. Wahid Foundation juga mendirikan Koperasi Cinta Damai (Kocida) yang telah mengelola omset hampir mencapai 1 miliar rupiah. Untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan berpikir kritis, Wahid Foundation telah menghasilkan lebih dari 500 desain grafis, 200 artikel, dan 200 video yang didistribusikan melalui berbagai platform media sosial. Di bidang kebijakan, Wahid Foundation bersama jaringan organisasi masyarakat sipil dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terus mendorong lahirnya Rencana Aksi Nasional

Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan. Pendekatan strategis ini menjadi bukti nyata kontribusi Wahid Foundation dalam membangun fondasi masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai.

2. Landasan Indikator Desa/Kelurahan Damai

Penyusunan indikator Desa/Kelurahan Damai didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM), Sembilan Nilai Utama Gus Dur, dan Kesetaraan Gender (Wahid Foundation, 2018:14-21). Pilar-pilar ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai.

(1) Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (10 Desember 1948) menetapkan tanggung jawab negara untuk melindungi hak-hak ini tanpa diskriminasi. Hak asasi bersifat universal, saling bergantung, tidak dapat dipertukarkan, serta menekankan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi.

(2) Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Nilai-nilai yang diwariskan oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi pedoman moral dan etika dalam membangun Desa/Kelurahan Damai:

(1) Ketauhidan

Keyakinan kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Esa, menjadi dasar bagi perilaku sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

(2) Kemanusiaan

Memuliakan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia merupakan wujud penghormatan kepada Sang Pencipta. Perlakuan yang merendahkan manusia berarti merendahkan Tuhan.

(3) Keadilan

Keadilan diwujudkan melalui keseimbangan dan kelayakan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga martabat manusia dapat terjaga.

(4) Kesetaraan

Setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan menuntut adanya keadilan, ketiadaan diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi.

(5) Pembebasan

Manusia bertanggung jawab menegakkan keadilan dan kesetaraan, serta membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan.

(6) Kesederhanaan

Hidup sederhana merupakan wujud perlawanan terhadap sikap berlebihan, materialisme, dan korupsi. Kesederhanaan mencerminkan pola pikir dan gaya hidup yang wajar.

(7) Persaudaraan

Prinsip persaudaraan didasarkan pada penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, serta semangat untuk mendorong kebaikan bersama.

(8) Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan tradisi terbaik masyarakat Indonesia, termasuk dasar negara Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan nilai-nilai budaya Nusantara.

(9) Ksatria

Sikap ksatria tercermin dalam keberanian untuk mengakui kesalahan, rendah hati, serta kemauan untuk memaafkan.

3) Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender memiliki landasan hukum yang kuat dalam Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa seluruh warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Dalam konteks perdamaian, peran perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki semakin diakui. Perempuan berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menjadi agen perdamaian di berbagai tingkatan masyarakat.

Dengan landasan ini, Desa/Kelurahan Damai diharapkan menjadi model masyarakat yang mampu mengatasi intoleransi dan radikalisme melalui pendekatan yang mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, penerapan nilai-nilai universal Gus Dur, serta partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan.

3. Sembilan Indikator Desa/Kelurahan Damai

(Wahid Foundation, 2017: 17-37)

Berikut adalah sembilan indikator yang menjadi pedoman untuk menciptakan Desa atau Kelurahan Damai, guna mendorong kehidupan yang aman, nyaman, dan harmonis dalam masyarakat.

1) Zona Komitmen

Desa atau kelurahan memiliki aturan bersama yang disusun dan dipatuhi oleh seluruh warga, bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua.

2) Promosi dan Edukasi

Pendidikan dan promosi nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, perdamaian, kesetaraan gender, toleransi, dan keadilan dikembangkan secara aktif, dimulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat yang multikultural.

3) Etika Peduli

Warga desa atau kelurahan memiliki pemahaman dan praktik nyata terhadap nilai-nilai persaudaraan dan toleransi, sehingga terbangun budaya saling peduli antarindividu maupun kelompok.

4) Nilai dan Norma Kearifan Lokal

Desa atau kelurahan mengembangkan kegiatan berbasis seni dan budaya yang mencerminkan praktik gotong royong, kepedulian, dan kepekaan sosial. Kegiatan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

5) Sistem Deteksi Dini

Terdapat mekanisme deteksi dini untuk mencegah kekerasan, radikalisme, terorisme, dan konflik sosial. Sistem ini meliputi penanganan cepat, pemulihan,

dan reintegrasi korban kekerasan, baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat.

6) Sistem Respon

Desa atau kelurahan memiliki sistem tanggap darurat untuk menangani konflik dan kekerasan. Sistem ini dirancang untuk memastikan pemulihan korban dan keberlanjutan integrasi sosial.

7) Partisipasi Perempuan

Perempuan berperan aktif di semua sektor kehidupan, termasuk kelembagaan desa atau kelurahan, keamanan, ekonomi, politik, dan pendidikan. Partisipasi ini merupakan wujud kesetaraan gender yang berkelanjutan

8) Struktur yang Akuntabel

Desa atau kelurahan memiliki struktur organisasi dan lembaga yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, serta dokumentasi semua kegiatan yang berjalan di masyarakat.

9) Sarana dan Prasarana

Tersedia fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan kolektif di desa atau kelurahan, seperti balai atau ruang publik untuk pertemuan warga, sarana komunikasi, sistem pengaduan, dan pusat inspirasi. Fasilitas ini bertujuan memperkuat interaksi dan kolaborasi antarwarga.

Dengan menerapkan sembilan indikator ini, Desa atau Kelurahan Damai diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Membangun Ketahanan dan Kohesi Sosial untuk Mencegah Intoleransi dan Radikalisme di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Kelurahan Candirenggo di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan pelopor Desa Damai pertama di wilayah Malang Raya dan keempat di tingkat provinsi. Deklarasi Desa Damai diresmikan pada 20 Desember 2017, bersamaan dengan pameran produk usaha kecil warga setempat. Prasasti Desa Damai ditempatkan di fasilitas umum, dilengkapi sembilan nilai utama Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan harmoni. Keputusan Wahid Foundation untuk menjadikan Candirenggo sebagai Desa Damai didasarkan pada karakter masyarakatnya yang rukun. Penduduknya terdiri dari berbagai agama—Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha—dengan mayoritas memeluk Islam, serta beragam suku seperti Jawa, Madura, Lombok, dan Bali. Harmoni ini tercermin dalam tidak adanya konflik antarwarga.

1) Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Melalui program Desa Damai, pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi prioritas. Kelurahan Candirenggo aktif dalam kegiatan pelatihan dan wirausaha yang difasilitasi oleh Wahid Foundation. Produk kerajinan lokal, seperti kain lukis dan batik, telah dipasarkan hingga ke Malaysia, Singapura, dan Jepang. Visna Vulovik, Program

Manager WISE Engagement, menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan adalah kunci kesejahteraan keluarga dan partisipasi aktif perempuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh koperasi simpan pinjam, "Koperasi Cinta Damai," yang menyediakan modal usaha dan mempererat hubungan antaranggota. Melalui interaksi rutin di koperasi, perempuan yang sebelumnya tidak saling mengenal kini lebih akrab, menciptakan solidaritas yang lebih kuat.

2) Menjaga Kearifan Lokal: Gotong Royong

Semangat gotong royong menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni sosial. Perempuan memainkan peran utama dalam menyebarluaskan nilai-nilai perdamaian. Mereka membantu tetangga yang membutuhkan dan merayakan perbedaan dengan toleransi. Misalnya, pada Hari Natal 2019, warga Muslim mengunjungi keluarga Kristen untuk merayakan bersama. Selain itu, kampanye toleransi aktif dilakukan, seperti berbagi video M. Quraish Shihab tentang ucapan Selamat Natal untuk menjawab larangan yang sempat beredar. Tindakan ini berhasil meningkatkan pemahaman keberagaman di masyarakat.

3) Deteksi Dini terhadap Radikalisme

Kelurahan Candirenggo juga fokus pada pencegahan radikalisme dan terorisme. Salah satu langkahnya adalah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Damai, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan aparat penegak hukum. Pokja ini bertugas mendeteksi gejala isolasi sosial atau perilaku tertutup yang berpotensi menimbulkan ancaman keamanan. Pendekatan berbasis komunitas dilakukan melalui interaksi langsung, terutama oleh para perempuan. Setelah insiden terkait terorisme pada 2018, warga bersama Wahid Foundation berusaha membangun kembali kepercayaan dan keterlibatan sosial, termasuk membantu keluarga terduga pelaku untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Langkah-langkah ini mendapat perhatian nasional, termasuk penelitian dari Bappenas terkait penanganan eks-WNI yang bergabung dengan ISIS, dengan tujuan memperkuat strategi reintegrasi dan keamanan di tingkat lokal. Dengan upaya kolaboratif ini, Kelurahan Candirenggo menjadi contoh nyata bagaimana ketahanan sosial dan nilai-nilai toleransi dapat menjadi fondasi kuat dalam mencegah intoleransi dan radikalisme.

2. Membangun Ketahanan dan Kohesi Sosial untuk Mencegah Intoleransi dan Radikalisme di Desa Sidomulyo, Kota Batu

Desa Sidomulyo di Kecamatan Sidomulyo, Kota Batu, telah dideklarasikan sebagai desa damai dan menjadi salah satu dari tujuh desa binaan Wahid Foundation di wilayah Malang Raya. Deklarasi ini berlangsung pada 7 Februari 2018 di Balai Desa Sidomulyo. Sebagai desa binaan, Sidomulyo telah mengadopsi nilai-nilai perdamaian, 9 nilai Gus Dur, peran perempuan dalam pembangunan perdamaian, serta prinsip anti-radikalisme. Desa damai mengedepankan keterbukaan terhadap seluruh golongan, ras, dan agama, menjadi tempat tumbuhnya toleransi, antikekerasan, serta penguanan ideologi dan ekonomi. Menurut Siti Kholisoh, Project Officer Riset Kebijakan dan Advokasi Wahid Foundation, Sidomulyo memiliki potensi sebagai kampung damai karena keberagaman agama yang dianut warganya (Fizriyani, 2017). Sementara itu,

Imron Rosyadi Hamid menyoroti keterbukaan Desa Sidomulyo serta kemampuannya memberdayakan perempuan sebagai faktor penting pemilihannya sebagai proyek percontohan desa damai (Putri, 2017). Dalam upaya menjaga ketahanan sosial dan mencegah intoleransi serta radikalisme, terdapat beberapa strategi yang diterapkan di Desa Sidomulyo:

1) Struktur Akuntabel untuk Menjaga Toleransi dan Kerukunan

Desa Sidomulyo telah menjadi desa ke-9 yang menerima predikat Kampung Damai melalui program Wahid Foundation. Program ini mencakup pelatihan dan penerapan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian, yang dimulai dari lingkup keluarga hingga masyarakat. Perempuan berperan aktif di berbagai sektor, termasuk kelembagaan desa, keamanan, ekonomi, dan pendidikan. Melalui program ini, struktur desa dirancang untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta aksesibilitas yang memudahkan warga dalam menyampaikan pendapat secara bebas tanpa tekanan. Menurut Siti Yulaikah, salah satu warga yang aktif dalam program ini, kolaborasi dengan Wahid Foundation mendorong kerja sama yang lebih baik di antara warga, menciptakan solusi untuk setiap masalah, dan membuka peluang usaha bersama (wawancara, 21 April 2020).

Partisipasi dalam program juga meningkatkan kemampuan warga dalam menjalin jaringan, mediasi, serta berbicara di hadapan umum. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya struktur sosial yang mendukung keberlanjutan toleransi dan kerukunan.

2) Pemberdayaan Perempuan sebagai Pilar Pembangunan

Program pemberdayaan perempuan di Desa Sidomulyo dimulai pada 2017, dipimpin oleh Siti Yulaikah, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam berbagai komunitas lokal. Dengan pendampingan Wahid Foundation, pelatihan-pelatihan tentang pembuatan produk kreatif, pemasaran, dan partisipasi dalam pameran rutin, telah memberdayakan perempuan di desa ini. Kelompok-kelompok perempuan, seperti Kelompok Lavender yang diikuti Siti Yulaikah, mengadopsi nama-nama bunga sesuai dengan potensi wisata Sidomulyo yang terkenal dengan pelestarian tanaman bunga. Hubungan antar-kelompok sangat solid, dengan semangat kerja sama yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai tantangan bersama.

Siti Yulaikah menekankan pentingnya berbagi ilmu dan pengalaman di antara anggota kelompok, mendorong semua perempuan untuk percaya diri dan aktif berkontribusi. Metode pelatihan yang interaktif memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam mendukung pembangunan desa.

Desa Sidomulyo menjadi contoh nyata bahwa keterbukaan, toleransi, dan pemberdayaan perempuan dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun ketahanan dan kohesi sosial. Pendekatan yang dilakukan Wahid Foundation bersama masyarakat lokal menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kemanusiaan, partisipasi aktif perempuan, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas mampu mencegah intoleransi dan radikalisme secara efektif.

D. Kesimpulan

Di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, upaya membangun ketahanan dan kohesi sosial dilakukan dengan pendekatan berbasis pemberdayaan ekonomi perempuan, pelestarian kearifan lokal, dan deteksi dini terhadap radikalisme. Melalui program Desa Damai yang diinisiasi oleh Wahid Foundation, masyarakat berhasil mempererat solidaritas antarwarga, terutama perempuan, yang sebelumnya kurang saling mengenal. Koperasi simpan pinjam "Koperasi Cinta Damai" memberikan akses modal usaha, sementara pelatihan kerajinan lokal seperti kain lukis dan batik telah menjangkau pasar internasional hingga Malaysia, Singapura, dan Jepang. Gotong royong juga menjadi nilai utama yang terus diperkuat, di mana masyarakat merayakan keberagaman dengan toleransi. Kampanye toleransi dan kolaborasi aktif di kalangan perempuan turut meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Sementara itu, di Desa Sidomulyo, Kota Batu, Wahid Foundation telah menjadikan desa ini sebagai salah satu proyek percontohan desa damai. Komitmen terhadap toleransi, keadilan, dan perdamaian diwujudkan melalui pelatihan yang melibatkan berbagai sektor kehidupan, mulai dari kelembagaan desa, ekonomi, hingga pendidikan. Perempuan di desa ini memiliki peran yang sangat aktif, baik dalam usaha ekonomi kreatif maupun dalam mengelola keterbukaan sosial. Kelompok perempuan seperti Kelompok Lavender memanfaatkan potensi wisata desa untuk menghasilkan produk-produk kreatif yang memperkuat solidaritas antaranggota. Struktur desa yang akuntabel turut memberikan ruang bagi warga untuk berbagi pendapat tanpa ada tekanan, menciptakan kolaborasi yang solid. Keterbukaan dan semangat toleransi yang dimiliki desa ini menjadi pondasi kuat dalam mencegah terjadinya intoleransi dan radikalisme, dengan masyarakat hidup berdampingan dalam damai, menerima perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan memanfaatkan kekuatan lokal, seperti pemberdayaan perempuan dan nilai-nilai gotong royong, ketahanan sosial dapat terbangun secara kokoh. Pendekatan yang melibatkan semua elemen masyarakat—baik perempuan, pemuda, hingga aparat—berhasil menciptakan harmoni yang mencegah terjadinya konflik dan intoleransi. Inilah yang menjadi dasar kuat dalam menjaga perdamaian, di tengah-tengah keberagaman yang begitu kaya di kedua desa ini.

E. Daftar Pustaka

Fizriyani, Wlida. *Tujuh Kampung Damai Terbentuk di Malang Raya*, <https://republika.co.id/berita/p14ci8280/tujuh-kampung-damai-terbentuk-di-malang-ra> 18/12/2017 Diakses 9 Agustus 2019.

Hapsari, Tika, Candirenggo Jadi Perwakilan Kampung Damai di Jawa Timur <https://www.jawapos.com/jpg-today/21/12/2017/candirenggo-jadi-perwakilan-kampung-damai-di-jawa-timur/> diakses 31 Juli 2020.

Marzuki ,Kastolani, Program Desa Damai yang digagas Direktur Wahid Foundation (WF) Yenny Zannuba Wahid mendapat apresiasi dari PBB melalui UN

Women 10/5/2019. <https://www.inews.id/news/nasional/diapresiasi-pbb-begini-konsep-desa-damai-yang-digulirkan-wahid-foundation?page=all> diakses 31 Juli 2020

Pandiangan, Ester. *Audiensi Wahid Foundation di Kantor Bupati Malang*, <http://peacevillage.id/detailpost/audiensi-wahid-foundation-di-kantor-bupati-malang?lang=id> diakses 31 Juli 2020

Putri , Sany Eka, Sekolah Perempaun Desa Dorong Desa Sidomulyo Batu Jadi Kampung Damai. <https://suryamalang.tribunnews.com/2018/02/07/sekolah-perempuan-desa-dorong-desa-sidomulyo-batu-jadi-kampung-damai-simak-keunggulannya>. Diakses 12 Agustus 2020.

Wahid Foundation. *Panduan Pelaksanaan 9 Indikator Desa/Kleurahan Damai*. Jakarta: WF, 2019.

Wahid Foundation, *Indikator Desa/Kelurahan Damai*. WF & UN Women. 2018. Widianto, Eko, *Kampung Damai merawat toleransi dan keberagaman* <https://www.terakota.id/kampung-damai-merawat-toleransi-dan-keberagaman/> diakses 30 Juli 2020

<http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Intoleransi-dan-Radikalisme-Masih-Jadi-PR-Pemerintahan-Mendatang> diakses 9 Mei 2019.

[https://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us](http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/About-Us) diakses 12

Agustus